



Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

Analisis Penerapan Promosi K3 Pada Pekerja Di Pt Kunango Jantan Tahun 2020

Muhamad Rendi Edwin¹, Winda Septiani², Muhamadiyah³, Firman Edigan⁴, Riri Maharani⁵

1,2,3 STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Korespondensi : mrendiedwin17@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<p><i>Received:</i> 02-12-2020</p> <p><i>Accepted:</i> 27-12-2021</p> <p><i>Published:</i> 31-12-2021</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p><i>Promosi K3 adalah suatu aktivitas di tempat kerja yang dirancang untuk membantu pekerja dan perusahaan dalam hal memperbaiki dan meningkatkan kesehatan dengan partisipasi langsung dari pekerja serta manajemen. Pada tahun 2019 di PT. Kunango Jantan terdapat 2 kecelakaan kerja dan 1 penyakit akibat kerja serta ditemui pekerja yang merokok saat sedang bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan promosi K3 pada pekerja di PT. Kunango Jantan tahun 2020. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di PT. Kunango Jantan. Jumlah informan 5 orang yaitu 1 orang supervisor, 3 orang pekerja dan 1 orang staff K3. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, analisis data, observasi, alat perekam, pencatat dan kamera. Hasil penelitian penerapan promosi K3 namun belum maksimal karena masih tinggi pelanggaran dalam perusahaan, komunikasi K3 di PT. Kunango Jantan belum berjalan efektif karna minim sosialisasi tentang K3, pelatihan K3 di PT. Kunango Jantan pernah melakukan simulasi tanggap darurat namun hanya satu kali dan tidak semua pekerja ikut serta, dan ketersediaan APD di PT. Kunango Jantan sudah memadai dan memenuhi SNI serta dilakukan pergantian secara berkala. Kesimpulan penelitian ini ialah penerapan promosi K3 di PT. Kunango Jantan belum maksimal karena penerapan promosi K3 masih kurang sosialisasi, masih ditemui pekerja yang melanggar kebijakan K3, dan simulasi tanggap darurat hanya dilakukan satu kali serta tidak semua pekerja ikut serta. Diharapkan bagi pihak PT. Kunango Jantan untuk meningkatkan penerapan promosi K3, mengevaluasi kebijakan K3, memperhatikan komunikasi K3, mewajibkan semua pekerja untuk mengikuti pelatihan K3, dan melakukan pengawasan pada pekerja yang memiliki masalah dalam penggunaan APD.</i></p> <p>Kata Kunci : Promosi K3, penerapan promosi K3, kebijakan K3, komunikasi K3, pelatihan K3, ketersediaan APD</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>OHS promotion is an activity in the workplace which is designed to assist workers and companies in improving and increasing health with direct participation of workers and management. In 2019 at PT. Kunango Jantan, there were 2 occupational accidents and 1 occupational disease and</i></p>

workers were found smoking while working. The research goals to determine the OHS promotion application to workers PT. Kunango Jantan 2020. This research was using a qualitative design. The research locations at PT. Kunango Jantan. The number of informants are 5 people, namely 1 supervisor, 3 workers and 1 OHS staff. Collecting data was using in-depth interviews, data analyzing, observing, recording devices, recorders and cameras. The results of research on the implementation of OHS promotion are not optimal because there are still high violations in the company, OHS communication at PT. Kunango Jantan has not been effective because of minimal socialization about OHS, OHS training at PT. Kunango Jantan did an emergency response simulation but only once and not all workers participated, and the availability of PPE at PT. Kunango Jantan is adequate and meets INS and is replaced periodically. The conclusion of this research is the implementation of OHS promotion at PT. Kunango Jantan not maximal because the implementation of OHS promotion is still lack in socializing, there are still workers who violate OHS policies, and emergency response simulations are only carried out once and not all workers participated. It be hoped for the PT. Kunango Jantan to improve the implementation of OHS policies, pay attention to OHS communication, require all workers to take OHS training, and supervise workers who have problems using PPE.

Keywords : *OHS promotion, OHS promotion implementation, OHS policy, OHS communication, OHS training, PPE availability*

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu upaya untuk menciptakan perlindungan dan keamanan dari resiko kecelakaan dan bahaya baik fisik, mental, maupun emosional terhadap pekerja, perusahaan, masyarakat, dan lingkungan (Sucipto, 2014). Menurut Depnakertrans RI, 2009 dalam penelitian (Tennovia, 2019), Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu sistem upaya yang dibuat sebagai suatu upaya pencegahan (preventif) timbulnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan tidak terduga datangnya, yang dapat menimbulkan kerugian waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang pekerjaan berkaitan dengan bahaya (Tarwaka, 2012). Data dari International Labour Organization (ILO), setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja yang mengakibatkan hilangnya nyawa pekerja, setara dengan satu orang setiap 15 detik, atau 2,2 juta orang per tahun akibat sakit atau kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Di Indonesia sendiri terdapat 20 kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja dan 30% di antaranya terjadi di sektor konstruksi. (Destari, 2017).

Menurut International Labour Organization (ILO), setiap tahunnya ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja mengalami sakit karena bahaya di tempat kerja. Dan terdapat 1,2 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan dan penyakit

akibat kerja. (Rasidin, 2017). Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 10.588 dan Provinsi Riau menempati peringkat ketiga dengan jumlah kasus kecelakaan terbanyak yaitu 1.974 kasus. Bahkan, untuk kasus penyakit akibat kerja provinsi Riau menempati urutan pertama yaitu dengan 108 kasus dari 116 kasus di Indonesia. Dengan tingginya angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di Provinsi Riau tentunya harus mendapat perhatian khusus. Angka kecelakaan diatas menurun pada tahun 2018 dan 2019 sebanyak 4.346 kasus. Ini terjadi karena mulai optimalnya penerapan K3 pada perusahaan – perusahaan.

Kecelakaan kerja dapat berdampak buruk, baik material maupun non material, sehingga diperlukan upaya pencegahan kecelakaan kerja. Salah satu upaya untuk pencegahan kecelakaan adalah dengan melakukan promosi keselamatan kesehatan kerja di lingkungan perusahaan atau industri tersebut. Pencegahan kecelakaan kerja tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kesehatan kerja pada pasal 3 serta menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 yaitu pada pasal 165 ayat 1. Berdasarkan peraturan tersebut pencegahan kecelakaan kerja perlu dilaksanakan oleh setiap perusahaan melalui penerapan Promosi K3.

Dalam (Tennovia, 2019), menurut WHO, Promosi Keselamatan Kesehatan Kerja adalah suatu bentuk aktivitas di tempat kerja yang dirancang untuk membantu pekerja dan perusahaan dalam hal memperbaiki dan meningkatkan kesehatan dengan partisipasi langsung dari pekerja, serta manajemen. Jika tempat kerja aman dan sehat, setiap orang yang berkerja dapat melakukan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien. Sebaliknya, jika tempat kerja tidak terorganisir dan banyak terdapat bahaya, kerusakan dan absen sakit tak terhindarkan, hal ini akan mengakibatkan hilangnya produktivitas dan pendapatan bagi pekerja.

Promosi K3 merupakan tanggung jawab semua pihak antara pemerintah, organisasi, dan masyarakat. Promosi K3 harus didasarkan pada semua organisasi yang memperhatikan K3 bagi anggota masyarakat termasuk para pekerja yang relavan. Proses Promosi K3 memerlukan pendekatan multi-sektoral dan mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau pekerja di perusahaan. Hal ini didasarkan pada keterlibatan aktif para pekerja dalam mendefinisikan tujuan serta dalam memilih solusi yang tepat. (Tarwaka, 2015).

Menurut Rhofiah (2009) , tujuan dari promosi K3 untuk meningkatkan kesadaran karyawan akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja untuk dirinya, tenaga kerja, perusahaan, maupun masyarakat sekitar perusahaan sehingga tidak terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah. Tenaga kerja merupakan aset perusahaan

yang harus diberi perlindungan terhadap aspek keselamatan dan kesehatan kerja mengingat ancaman bahaya potensi yang berhubungan dengan kerja. Hal ini bertujuan agar tenaga kerja secara umum melaksanakan pekerjaannya sehari-hari secara maksimal untuk meningkatkan produktivas kerja bagi perusahaan. (Chairunnisa, 2018).

PT Kunango Jantan Pekanbaru berdiri sejak tahun 2009, berlokasi di jalan raya Pekanbaru – Bangkinang km 23, Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Memiliki luas lahan lebih kurang 10 ha. PT Kunango Jantan Pekanbaru adalah kelompok usaha yang khusus dalam penyediaan, pemrosesan dan distribusi material baja dan beton siap pakai untuk industri konstruksi kelistrikan, pertambangan, telekomunikasi, pekerjaan umu, dan perhubungan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis di PT Kunango Jantan Pekanbaru, dengan mewawancarai staf K3 dan observasi langsung ke lapangan di peroleh bahwa sistem & manajemen k3 sudah dilakukan dengan cukup baik, akan tetapi dalam penerapan masih belum optimal, dan juga di dapati pekerja dalam melakukan pekerjaan berisiko tidak memakai alat pelindung diri lengkap dan perilaku tidak aman (*unsafe act*) serta perilaku merokok di tempat kerja yang berbahaya karena adanya tumpahan minyak di tempat kerja. Perilaku tersebut sering terjadi karena dinilai belum efektifnya kebijakan K3 di perusahaan mengenai *punishment dan reward* bagi pekerja sehingga kurangnya kesadaran dan motivasi pekerja terhadap keselamatan dalam bekerja. Untuk itu diperlukan pelatihan K3 secara rutin berkala dan memperbaiki kebijakan K3 yang ada guna meningkatkan kesadaran pekerja.

Menurut data yg diperoleh dari PT Kunango Jantan, dalam beberapa tahun ini terjadi beberapa kecelakaan pada pekerja yang mengakibatkan pekerja cidera dan juga mengalami penyakit akibat kerja seperti pada tahun 2017 terdapat 1 kecelakaan akibat kerja dan 1 mengalami penyakit akibat kerja, pada tahun 2018 terdapat 8 kecelakaan akibat kerja, serta pada tahun 2019 terdapat 2 kecelakaan dan 1 penyakit akibat kerja. Beberapa kasus kecelakaan dan perilaku bahaya tersebut terjadi karena masih belum efisiennya penerapan promosi K3 yg baik oleh perusahaan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang Penerapan Promosi K3 pada pekerja di PT Kunango Jantan, khususnya tentang penerapan kebijakan K3 di perusahaan, komunikasi K3 dalam perusahaan, pelatihan K3, dan ketersediaan APD di perusahaan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan observasi langsung dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Kunango Jantan selama bulan Juli 2020. Subjek penelitian ini adalah pekerja PT. Kunango Jantan yang berjumlah 5 orang informan,

yaitu 1 orang staff K3 sebagai informan kunci, 3 orang pekerja sebagai informan utama dan 1 orang supervisor sebagai informan pendukung.

HASIL

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia rata-rata usia 45 tahun, dengan usia terendah 24 dan usia tertinggi 77 tahun. Mayoritas pendidikan responden kasus berpendidikan SD sebanyak 36 orang (76,6%) dan mayoritas pendidikan responden kontrol berpendidikan SMA sebanyak 45 orang (47,9%). Pekerjaan responden mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga pada kelompok kasus sebanyak 47 orang (100%) dan kelompok kontrol sebanyak 89 orang (94,7%). Dan status pernikahan responden mayoritas berstatus menikah dengan kelompok kasus sebanyak 32 orang (68,1%) dan kelompok kontrol sebanyak 84 orang (89,4%).

Analisis Univariat

Responden kasus dengan usia ≥ 43 tahun berjumlah 42 orang (89,4%), sedangkan responden kontrol berjumlah 32 orang (34,0%). Responden kasus dengan tingkat pendidikan rendah berjumlah 40 orang (85,1%), sedangkan responden kontrol berjumlah 30 orang (31,9%). Responden kasus dengan jumlah paritas > 3 anak berjumlah 36 orang (76,6%), sedangkan responden kontrol berjumlah 19 orang (22,1%). Responden kasus dengan usia pertama kali berhubungan seksual < 20 tahun berjumlah 32 orang (68,1%), sedangkan responden kontrol berjumlah 20 orang (21,3%). Responden kasus dengan kebiasaan merokok berjumlah 3 orang (6,4%), sedangkan responden kontrol berjumlah 2 orang (2,1%). Responden kasus yang mengonsumsi alkohol berjumlah 1 orang (2,1%), sedangkan responden kontrol berjumlah 1 orang (1,1%). Responden kasus yang menggunakan kontrasepsi oral > 5 tahun berjumlah 4 orang (19%), sedangkan responden kontrol berjumlah 8 orang (16,3%). Responden kasus yang berganti pasangan seksual berjumlah 10 orang (21,3%), sedangkan responden kontrol berjumlah 5 orang (5,3%). Responden kasus yang menggunakan pembersih vagina berjumlah 18 orang (38,3%), sedangkan responden kontrol berjumlah 33 orang (35,1%). Responden kasus dengan frekuensi penggunaan pembersih vagina > 1 kali per minggu berjumlah 9 orang (52,9%), sedangkan responden kontrol berjumlah 18 orang (54,5%).

Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun

2020 adalah variabel usia OR 16,275 (95% CI 5,865-45,164), tingkat pendidikan OR 12,190 (95% CI 4,894-30,365), paritas OR 11,541 (95% CI 4,953-26,889), usia pertama kali berhubungan seksual OR 7,893 (95% CI 3,591-17,348), berganti pasangan seksual OR 4,811 (95% CI 1,539-15,041).

Tabel 1
Hasil Analisis BivariatNo

Variabel	Kejadian Kanker Serviks				Total		P valu e	OR 95%CI	
	Kasus		Kontrol		n	%			
	N	%	n	%					
1	Usia							16,275	
	≥ 43 Tahun	4	89,	32	34,0	74	52,	0,00	(5,865-
	< 43 Tahun	2	4	62	66,0	67	5	1	45,164)
	Jumlah	5	10,	94	100	14	47,		
		4	6			1	5		
		7	10				10		
			0				0		
2	Pendidikan								
	Rendah (≤ SMP)	4	85,	30	31,9	70	49,	0,00	12,190
	Tinggi (>SMP)	0	1	64	68,1	71	6	1	(4,894-
	Jumlah	7	14,	94	100	14	50,		30,365)
		4	9			1	4		
		7	10				10		
			0				0		
3	Paritas								
	> 3 Anak	3	76,	19	22,1	55	41,	0,00	11,541
	≤ 3 Anak	6	6	67	77,9	78	4	1	(4,953-
	Jumlah	1	23,	86	100	13	58,		26,889)
		1	4			3	6		
		4	10				10		
		7	0				0		
4	Usia pertama kali berhubungan seksual								
	< 20 Tahun	3	68,	20	21,3	52	36,	0,00	7,893
	≥ 20 Tahun	2	1	74	78,7	89	9	1	(3,591-
	Jumlah	1	31,	94	100	14	63,		17,348)
		5	9			1	1		
		4	10				10		
		7	0				0		
5	Merokok								
	Iya	3	6,4	2	2,1	5	3,5	0,33	3,136
	Tidak	4	93,	92	97,9	13	96,	3	(0,506-
	Jumlah	4	6	94	100	6	5		19,452)
		4	10			14	10		
		7	0			1	0		

6	Mengonsumsi alkohol	1	2,1	1	1,1	2	1,4	1,00	2,022
	Iya	4	97,	93	98,9	13	98,	0	(0,124-
	Tidak	6	9	94	100	9	6		33,056)
	Jumlah	4	10			14	10		
		7	0			1	0		
7	Penggunaan kontrasepsi oral > 5 Tahun	4	19,	8	16,3	12	17,	0,74	1,206
	≤ 5 Tahun	1	0	41	83,7	58	1	3	(0,320-
	Jumlah	7	81,	49	100	70	82,		4,545)
		2	0				9		
		1	10				10		
			0				0		
8	Berganti pasangan seksual	1	21,	5	5,3	15	10,	0,00	4,811
	Ya	0	3	89	94,7	12	6	9	(1,539-
	Tidak	3	78,	94	100	6	89,		15,041)
	Jumlah	7	7			14	4		
		4	47			1	10		
		7					0		
9a	Penggunaan pembersih vagina Iya	1	38,	33	35,1	51	36,	0,85	1,147
	Tidak	8	3	61	64,9	90	2	3	(0,556-
	Jumlah	2	61,	94	100	14	63,		2,368)
		9	7			1	8		
		4	10				10		
		7	0				0		
9b	Frekuensi penggunaan pembersih vagina > 1x/minggu	9	50,	18	54,5	27	52,	0,98	0,833
	1x/minggu	9	0	15	45,5	24	9	6	(0,264-
	Jumlah	1	50,	33	100	51	47,		2,633)
		8	0				1		
			10				10		
			0				0		

PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia Dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara usia dengan kejadian kanker serviks (P value = 0,001) dan diperoleh OR = 16,275 (5,865-45,164) artinya responden dengan usia \geq 43 tahun lebih berisiko 16 kali terkena kanker serviks dibandingkan responden dengan usia < 43 tahun.

Kanker serviks paling sering di diagnosis pada wanita antara usia 35 dan 44 tahun dengan usia rata-rata saat diagnosis adalah 50. Kanker ini jarang berkembang pada wanita

dibawah 20 tahun. Lebih dari 20% kasus kanker serviks ditemukan pada wanita 65 tahun (American Cancer Society, 2019). Hal ini disebabkan karena metabolisme tubuh cenderung mengalami penurunan. Penurunan metabolisme tersebut berakibat terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh pula, saat sistem kekebalan tubuh menurun maka apabila terdapat virus atau bakteri yang menyerang tubuh akan mudah berkembang. Selain itu kejadian kanker serviks memerlukan waktu lama untuk tumbuh dan berkembang, sehingga wanita yang menderita kanker serviks akan sadar apabila telah muncul tanda dan gejala kanker serviks yaitu pada stadium lanjut bahkan stadium akhir (Bramanuditya, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reis et al. (2011) di Istanbul, menunjukkan adanya hubungan bermakna antara usia dengan kejadian kanker serviks dengan $p\ value = 0,004$; OR = 10,858 yang mana usia 50-59 tahun memiliki risiko 10,9 kali mengalami kanker serviks dibanding dengan usia ≤ 49 tahun (Reis et al., 2011) dan penelitian Chandrawati (2016) di Lampung menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian kanker serviks dengan $p\ value = 0,000$; OR = 15,653 yang mana usia > 35 tahun berisiko mengalami kanker serviks sebesar 15,563 kali dibanding dengan yang berusia 35 tahun (Chandrawati, 2016).

Menurut analisis peneliti membahas bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2020, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas responden berusia ≥ 43 tahun pada kelompok kasus 42 responden (89,4%) dan pada kelompok kontrol 32 responden (34%). Usia ≥ 43 tahun berisiko terhadap kejadian kanker serviks berkaitan dengan meningkat dan lamanya terpapar karsinogen serta melemahnya sistem kekebalan tubuh. Semakin lama seseorang hidup maka akan semakin lama terpapar karsinogen yang merupakan senyawa pemicu kanker dan semakin tua seseorang maka tingkat kekebalan tubuh juga menurun yang mana dapat mempermudah pertumbuhan dan perkembangan virus penyebab kanker serviks di dalam tubuh. Oleh karena itu meningkatkan kekebalan tubuh sangat penting untuk melawan pertumbuhan dan perkembangan virus kanker serviks. Dan bagi wanita yang sudah berumur > 35 tahun dan sudah melakukan hubungan seksual, disarankan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks serta melakukan vaksinasi HPV yang mana dapat mengurangi infeksi *Human Pappiloma Virus* penyebab kanker serviks.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kanker serviks ($P\ value = 0,001$) dan diperoleh OR = 12,190 (4,894-30,365) artinya responden dengan tingkat pendidikan rendah

(\leq SMP) lebih berisiko 12 kali terkena kanker serviks dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi ($>$ SMP).

Tinggi rendahnya pendidikan berkaitan dengan tingkat sosio ekonomi, kehidupan seks dan kebersihan (Damayanti, 2013). Wanita yang berpendidikan rendah memiliki risiko kanker serviks, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan penerapan tentang kesehatan khususnya *personal hygiene* sehingga berisiko menderita kanker serviks (Bramanuditya, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013) yaitu terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan kejadian kanker serviks dengan p value = 0,000; OR = 3,698 dimana kanker serviks berisiko 3,7 kali pada wanita yang berpendidikan rendah (\leq SMP) dibanding wanita berpendidikan tinggi ($>$ SMP) (Damayanti, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Chandrawati (2016) terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kanker serviks dengan p value = 0,000; OR = 4,696 yang mana pendidikan rendah berisiko 4,7 kali terkena kanker serviks dibanding dengan pendidikan tinggi (Chandrawati, 2016).

Menurut analisis peneliti membahas bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2020, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan responden kasus dengan tingkat pendidikan rendah (\leq SMP) 40 responden (85,1%) dan pada kelompok kontrol 30 responden (31,9%). Tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi proses belajar dan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah pula orang tersebut menerima informasi dan hal ini mempengaruhi pengetahuan seseorang, apabila seseorang sulit untuk menerima informasi maka akan menyebabkan rendahnya pengetahuan pada seseorang tersebut, yang mana hal ini dapat menciptakan perilaku yang berisiko terhadap penyakit kanker serviks. Tingkat pendidikan yang rendah pada responden dapat menyebabkan responden kurang waspada terhadap penyakit kanker serviks. Meskipun tingkat pendidikan rendah masyarakat tetap bisa meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks melalui penyebaran informasi-informasi berupa penyuluhan kesehatan, video, brosur dan leaflet yang berkaitan dengan kanker serviks.

3. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kanker Servis

Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian kanker serviks (P value = 0,005) dan diperoleh OR = 11,541 (4,953-26,889) artinya responden dengan paritas $>$ 3 anak lebih berisiko 11,5 kali terkena kanker serviks dibandingkan responden dengan paritas \leq 3 anak.

Paritas atau kelahiran yang paling optimal adalah kelahiran sampai ketiga kali. Semakin banyak paritas seorang ibu, maka semakin tinggi risikonya untuk terkena kanker serviks. Ada beberapa pendapat yang memperlihatkan korelasi antara keduanya. Pertama, saat proses melahirkan, janin tentu saja akan keluar melalui serviks yang merupakan keher rahim, jembatan antara rahim dan vagina. Keluarnya janin akan menimbulkan trauma pada serviks. Jika serviks (leher rahim) mengalami kelahiran secara terus menerus maka serviks (leher rahim) juga akan semakin mengalami trauma. Kedua, adanya perubahan hormonal bagi wanita selama kehamilan ketiga yang membuat wanita tersebut lebih muda terkena infeksi HPV dan pertumbuhan kanker. ketiga, adalah pendapat bahwa wanita hamil memiliki imunitas yang lebih rendah sehingga memudahkan masuknya HPV dalam tubuh yang berujung pada pertumbuhan kanker (Astrid Savitri, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyarini (2009) terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks dengan p value = 0,003; OR = 5,5 yang mana wanita yang mempunyai paritas > 3 kali berisiko 5,5 kali lebih besar dibanding dengan wanita yang mempunyai paritas \leq 3 kali (Setyarini, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2013) yang mana terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian kanker serviks (p value = 0,000) (Damayanti, 2013).

Menurut analisis peneliti membahas bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2020, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan responden kasus dengan paritas > 3 anak 36 responden (76,6%) dan pada kelompok kontrol 19 responden (22,1%). Paritas yang tinggi berkaitan dengan usia pertama kali menikah. Semakin cepat usia perkawinan tentunya dapat meningkatkan jumlah kehamilan dan kelahiran pada seorang ibu, hal ini akan menyebabkan persalinan yang berulang kali sehingga akan terjadi trauma pada serviks dan akan menimbulkan infeksi yang memudahkan pertumbuhan dan perkembangan virus penyebab kanker serviks. Oleh karena itu wanita usia reproduksi dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi barrier (kondom, diafragma, dan spermasida) guna membatasi jumlah anak dan jarak kelahiran untuk mengurangi risiko kejadian kanker serviks.

4. Hubungan Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual Dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara usia pertama kali berhubungan seksual dengan kejadian kanker serviks (P value = 0,001) dan diperoleh OR = 7,893 (3,591-17,348) artinya responden dengan usia

pertama kali berhubungan seksual < 20 tahun lebih berisiko 7,8 kali terkena kanker serviks dibandingkan responden dengan usia pertama kali berhubungan seksual \geq 20 tahun.

Karsinoma serviks (leher rahim) diperkirakan sebagai penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, di mana beberapa bukti menunjukkan adanya hubungan antara riwayat hubungan seksual dengan risiko penyakit ini. Sel kolumnar serviks (leher rahim) lebih peka terhadap metaplasia selama usia dewasa. Maka, wanita yang berhubungan seksual sebelum usia 18 tahun akan berisiko menderita kanker serviks sebesar lima kali lipat. Menurut etiologi infeksi, baik usia saat pertama kali berhubungan dan jumlah partner seksual adalah faktor risiko kuat untuk terjadinya kanker serviks (Rasjidi, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2016), terdapat hubungan antara usia pertama berhubungan seksual dengan dengan kejadian kanker serviks p value = 0,000; OR = 2,6 usia pertama berhubungan seksual \leq 20 tahun memiliki risiko 2,6 kali lebih besar dibanding dengan usia berhubungan seksual > 20 tahun (Ningsih et al., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Chairani (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara menikah di usia muda dengan kejadian kanker serviks dengan p value = 0,002; OR = 3,359 yang mana usia menikah < 20 tahun 3,4 kali berisiko terkena kanker serviks dibandingkan dengan usia menikah \geq 20 tahun (Chairani, 2018).

Menurut analisis peneliti membahas bahwa ada hubungan antara usia pertama kali berhubungan seksual dengan kejadian kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2020, hal ini di dukung oleh hasil penelitian responden kasus yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia < 20 tahun berjumlah 32 responden (68,1%) dan responden kontrol berjumlah 20 orang (21,3%). Usia berhubungan seksual < 20 tahun ini berkaitan dengan rentannya mengalami trauma pada serviks. Trauma pada serviks bisa terjadi karena serviks belum siap mendapat rangsangan dari luar, serta dapat terjadi karena semakin cepat usia berhubungan seksual maka akan meningkatkan jumlah kehamilan dan kelahiran seorang ibu, hal ini akan menyebabkan persalinan yang berulang kali sehingga akan terjadi trauma pada serviks dan akan menimbulkan infeksi yang memudahkan pertumbuhan dan perkembangan virus penyebab kanker serviks. Hal ini juga berhubungan dengan proses metaplasia pada usia < 20 tahun yang mana proses ini rentan terganggu oleh infeksi yang akan memudahkan beralihnya proses metaplasia menjadi keganasan. Oleh karena itu disarankan untuk remaja dapat menunda pernikahan dan atau aktivitas seksual sampai usia cukup 20 tahun dan dapat melakukan vaksinasi HPV untuk mengurangi risiko terjadinya kanker serviks.

5. Hubungan Merokok Dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara merokok dengan kejadian kanker serviks ($P\ value = 0,333$).

Ketika seseorang merokok, mereka dan orang-orang di sekitarnya terpapar banyak bahan kimia penyebab kanker yang mempengaruhi organ selain paru-paru. Zat berbahaya ini diserap melalui paru-paru dan dibawa dalam aliran darah keseluruh tubuh. Wanita yang merokok kira-kira dua kali lebih berisiko terkena kanker serviks. Produk sampingan tembakau telah ditemukan di lendir serviks wanita yang merokok. Para peneliti percaya bahwa zat ini merusak DNA sel serviks dan dapat berkontribusi pada perkembangan kanker serviks. Merokok juga membuat sistem kekebalan tubuh kurang efektif dalam memerangi infeksi HPV (American Cancer Society, 2020).

Wanita yang menghirup asap rokok yang dihembuskan oleh perokok lain juga bisa mendapatkan kanker serviks ini meskipun ia sama sekali tidak merokok hanya menghirup asap rokok orang di dekatnya. Dengan menjadi perokok pasif membuat perempuan lebih rentan membentuk abnormalitas jaringan serviks. Perokok pasif sejak lama dikaitkan dengan meningkatnya risiko kanker serviks (Arum, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reis et al. (2011) di Istanbul terdapat hubungan antara merokok dengan kejadian kanker serviks $p\ value = 0,004$; OR = 8,040 yang mana wanita yang merokok memiliki risiko 8 kali lebih tinggi dibanding dengan wanita yang tidak merokok (Reis et al., 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian Agung et al. (2013) di Denpasar, terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian kanker serviks dengan $p\ value = 0,0001$; OR = 4,75 yang artinya wanita yang terpapar asap rokok berisiko 4,75 kali lebih besar dibandingkan wanita yang tidak terpapar asap rokok (Agung et al., 2013).

Secara teori, merokok tembakau merupakan faktor penting yang dapat menurunkan daya tahan tubuh, sehingga memudahkan virus penyebab kanker serviks untuk tumbuh dan berkembang. Namun pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini dimungkinkan karena faktor lingkungan sekitar seperti rumah atau tempat kerja responden menjadikan responden menjadi perokok pasif yang terpapar asap rokok dari orang lain. Perokok pasif juga mempunyai risiko yang sama dengan perokok aktif yang mana wanita yang menjadi perokok pasif tetap menghirup asap rokok yang mengandung zat karsinogen yang dapat menurunkan daya tahan tubuh dan bisa memicu abnormalitas pada jaringan serviks.

Hasil penelitian variabel merokok pada penelitian ini kemungkinan mengalami bias yang diakibatkan oleh *hawthorne effect* yaitu bias yang terjadi karena responden mengubah respon karena responden menyadari dirinya sedang diteliti. Hal ini dapat disebabkan karena responden malu dan enggan menjawab dengan jujur mengingat responden yang berdomisili

di Provinsi Riau masih menjunjung nilai-nilai agama yang kuat dan kebudayaan melayu yang kental yang mana perilaku merokok pada wanita merupakan hal yang tabu untuk dilakukan.

Oleh karena itu, untuk menghindari bias ini dapat dilakukan tes laboratorium pada lendir serviks responden untuk mendapatkan hasil valid dari variabel merokok ini dan masyarakat dapat menghindari konsumsi rokok dan asap rokok.

6. Hubungan Mengonsumsi Alkohol Dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara mengonsumsi alkohol dengan kejadian kanker serviks ($P\ value = 1,000$).

Alkohol merupakan karsinogen golongan 1, yang artinya termasuk karsinogen kuat. Karsinogen adalah senyawa pemicu kanker. Alkohol dapat meningkatkan risiko kanker pada kadar yang sangat rendah yang dapat menyebabkan orang mabuk. Artinya risiko kanker ini bukan hanya dimiliki oleh mereka yang alkoholik (pecandu alkohol), tetapi yang hanya minum dalam kadar sedikit pun dapat memiliki risiko ini. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang merokok dan minum alkohol memiliki risiko mengalami kanker 50 kali lebih besar daripada mereka yang tidak minum maupun merokok. Alkohol juga memiliki efek penekanan terhadap sistem kekebalan tubuh (*immunosupresive*) sehingga akan menurunkan sistem kekebalan tubuh terhadap kanker atau virus penyebab kanker. Disisi lain alkohol dapat menurunkan kadar asam folat yang sangat penting untuk memproduksi DNA secara benar. Kekurangan folat dapat meningkatkan risiko terjadi hambatan terhadap perbaikan DNA jika terjadi mutasi gen (Nurwijaya & Ikawati, 2009).

Secara teori, alkohol merupakan karsinogen golongan kuat yang mana dapat memicu timbulnya kanker walaupun hanya diminum dalam kadar sedikit. Namun pada penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena mengonsumsi alkohol merupakan hal yang tabu untuk dilakukan baik oleh wanita maupun pria, yang mana masyarakat Indonesia khususnya provinsi Riau masih menjunjung nilai-nilai agama yang tinggi dan adat serta kebudayaan melayu yang kental, menyebabkan hanya beberapa kalangan saja yang mengonsumsi alkohol. Sebagian besar responden yang telah diteliti menjawab tidak mengonsumsi alkohol sebelumnya hal ini yang menyebabkan hasil penelitian dari variabel alkohol ini menjadi bias.

Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel mengonsumsi alkohol ini untuk tidak digunakan karena hasil penelitian akan homogen mengingat responden merupakan wanita dan berdomisili di wilayah yang mana seorang wanita tidak mempunyai kebudayaan atau kebiasaan mengonsumsi alkohol.

7. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Oral Dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi oral dengan kejadian kanker serviks (*P value* = 0,743).

Menggunakan kontrasepsi oral dalam waktu lama dapat meningkatkan risiko kanker serviks. Penelitian menunjukkan bahwa risiko kanker serviks naik semakin lama seorang wanita menggunakan kontrasepsi oral, tetapi risiko turun kembali setelah kontrasepsi oral dihentikan, dan kembali normal bertahun-tahun setelah berhenti (American Cancer Society, 2020). Kontrasepsi oral dapat berbentuk pil kombinasi, sekuensial, mini atau pasca senggama dan bersifat reversibel. Kontrasepsi oral kombinasi merupakan campuran esterogen sintetik seperti etinilestradion dan satu dari beberapa C19 dengan aktivitas progesterone seperti noretindron. Kontrasepsi ini mengandung dosis estrogen dan progesterone yang tetap. Pemakaian estrogen dapat berisiko karena merangsang penebalan dinding endometrium dan merangsang sel-sel endometrium sehingga berubah sifat menjadi kanker (Setyarini, 2009).

Berdasarkan penelitian Ningsih et al. (2016), terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu lama dengan kejadian kanker serviks *p value* = 0,000; OR = 3,94 yang mana wanita yang menggunakan kontrasepsi oral dalam jangka waktu lama berisiko terkena kanker serviks 3,94 kali lebih besar dibanding dengan wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi oral dalam jangka waktu lama (Ningsih et al., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairani (2018), terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi oral jangka waktu lama dengan kejadian kanker serviks *p value* = 0,023; OR = 2,4 artinya bahwa penggunaan kontrasepsi oral > 5 tahun memiliki peluang berisiko 2,4 kali lebih besar menderita kanker serviks dibanding dengan penggunaan ≤ 5 tahun (Chairani, 2018).

Secara teori, penggunaan kontrasepsi oral yang mengandung dosis esterogen dapat berisiko karena merangsang penebalan dinding endometrium dan merangsang sel-sel endometrium sehingga apabila pertumbuhan sel-sel ini tidak seimbang maka akan berubah sifat menjadi kanker. Namun pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena responden menggunakan kontrasepsi hormonal selain pil (oral), seperti suntik dan implan yang mana kontrasepsi hormonal mengandung hormon yang apabila digunakan berlebihan dapat berisiko terkena kanker serviks. Penggunaan kontrasepsi hormonal oral dan suntik dapat menyebabkan kekentalan pada lendir serviks yang akan menyokong terjadinya kanker serviks. Hal ini dikarenakan kekentalan lendir ini akan memperlama keberadaan zat karsinogen pemicu kanker di serviks yang terbawa melalui

hubungan seksual. Penggunaan kontrasepsi implan jangka panjang dapat meningkatkan kejadian kanker serviks, karena mekanisme kerja kontrasepsi implan ini menebalkan mukus serviks yaitu pergantian sel-sel baru maupun penambahan sel pada serviks untuk mencegah masuknya sperma. Apabila penebalan mukus serviks ini terjadi terus menerus dan tidak terkontrol, maka penebalan tersebut akan menjadi abnormal dan memicu terjadinya kanker serviks.

Pada variabel penggunaan kontrasepsi oral pada penelitian ini kemungkinan terdapat bias yaitu *recall bias*, yang mana responden diminta untuk mengingat berapa lama penggunaan kontrasepsi oral sebelum di diagnosa kanker serviks. Rata-rata responden merupakan responden yang terdiagnosa kanker serviks pada tahun 2017 yang mana hal ini dapat membuat responden sulit untuk mengingat riwayat penggunaan kontrasepsi oral sebelum sakit. Serta sebagian responden yang telah diteliti menyatakan tidak pernah menggunakan kontrasepsi oral dan hanya sebagian kecil yang menggunakan kontrasepsi oral dalam jangka waktu > 5 tahun.

Oleh karena itu, untuk menghindari bias ini dapat dilakukan penelitian menggunakan data kasus insiden agar kecil kemungkinan responden lupa untuk menjawab pertanyaan tentang riwayat penggunaan kontrasepsi oral sebelum sakit kanker serviks dan dapat melakukan penelitian dengan menggali lebih dalam tentang riwayat kontrasepsi yang pernah digunakan selain kontrasepsi oral.

8. Hubungan Berganti Pasangan Seksual Dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa ada hubungan antara berganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks (P value = 0,009).

Setiap berhubungan seksual dengan satu pasangan baru, risiko untuk terkena penyakit akibat hubungan seksual semakin besar. Hal ini berlaku baik pada istri maupun suami (Chandrawati, 2016). Risiko seseorang wanita terkena kanker serviks menjadi sebesar 10 kali lipat apabila ia memiliki 6 partner seksual atau lebih. Bukan hanya wanita saja yang perlu membatasi partner seksualnya. Jika suami atau pria melakukan hubungan seksual dengan beberapa wanita, bisa jadi ia menularkan pada istrinya. Pria berisiko tinggi sebagai vektor dari agen yang dapat menimbulkan infeksi (Astrid Savitri, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2016) terdapat hubungan antara jumlah pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks p value = 0,019; OR = 2,9 yang mana wanita dengan > 1 pasangan berisiko 2,9 lebih besar dibanding dengan wanita yang hanya memiliki 1 pasangan (Ningsih et al., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Chandrawati (2016) yang mana terdapat hubungan antara jumlah pernikahan dengan

kejadian kanker serviks dengan $p\ value = 0,000$; $OR = 6,655$ artinya jumlah pernikahan yang erat kaitannya dengan jumlah pasangan seksual memiliki risiko 6,655 kali lebih besar menderita kanker serviks dibanding dengan kejadian kanker serviks (Chandrawati, 2016).

Menurut analisis peneliti membahas bahwa ada hubungan antara berganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2020. Namun dalam variabel berganti pasangan seksual ini kemungkinan mengalami bias yang diakibatkan oleh *hawthorne effect* yaitu bias yang terjadi karena responden mengubah respon karena responden menyadari dirinya sedang diteliti, mengingat responden yang malu untuk mengakui pernah berganti pasangan seksual. Berganti pasangan seksual dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks hal ini dikarenakan virus HPV penyebab kanker serviks dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Oleh karena itu, kejadian kanker serviks dapat dicegah dengan cara membatasi partner seksual baik oleh wanita maupun pria, hal ini dikarenakan pria dapat membawa virus HPV dari seorang wanita ke wanita lain yang mana dapat meningkatkan risiko kejadian kanker serviks.

9. Hubungan Penggunaan Pembersih Vagina Dengan Kejadian Kanker Serviks

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian kanker serviks ($P\ value = 0,853$). Begitupula dengan frekuensi penggunaan pembersih vagina yang mana diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi penggunaan pembersih vagina dengan kejadian kanker serviks ($P\ value = 0,986$).

Dalam merawat daerah kewanitaannya, wanita sering kali tertarik menggunakan antiseptik, baik dalam bentuk pencuci vagina maupun bentuk lain, seperti deodoran. Hal itu sebenarnya merupakan suatu tindakan yang keliru karena penggunaan antiseptik mempunyai risiko yang sangat besar untuk terserang kanker serviks (Tilong, 2012). Pencucian vagina menggunakan bahan kimia dengan kadar pH yang tidak cocok sebaiknya tidak dilakukan secara rutin kecuali jika ada indikasi misalnya infeksi yang memerlukan pencucian dengan zat-zat kimia yang disarankan oleh dokter. Pembersih tersebut dapat membunuh kuman termasuk *Bacillus doederlain* di vagina yang memproduksi asam laktat untuk mempertahankan pH vagina (Syatriani, 2011). Penggunaan antiseptik atau pembersih vagina yang terlalu sering dapat menyebabkan iritasi pada vagina yang memicu terjadinya kanker. Selain itu, antiseptik akan merangsang perubahan sel yang pada akhirnya akan berubah menjadi kanker (Dianti & Isfandiari, 2017). Berdasarkan penelitian (Syatriani 2011) didapatkan bahwa menggunakan sabun pembersih vagina dengan $pH > 4$ berisiko 2,36 kali lebih besar untuk menderita kanker serviks (Syatriani, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairani

(2018), terdapat hubungan antara penggunaan pembersih vagina terhadap kejadian kanker serviks dengan $p\ value = 0,001$; $OR = 7$ yang mana menunjukkan bahwa penggunaan pembersih vagina memiliki peluang berisiko 7 kali lebih besar menderita kanker serviks dibanding dengan yang tidak menggunakan pembersih vagina (Chairani, 2018).

Namun pada penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena responden menggunakan sabun mandi untuk membersihkan vagina yang mana sabun mandi pada dasarnya memiliki PH antara 9-10. Dalam hal ini jika seseorang sering menggunakan sabun mandi untuk membersihkan vagina hal ini akan dapat merusak flora normal, yaitu bakteri *Doderlein* dan memberi kesempatan pada bakteri patogen untuk berkembang biak, sehingga tubuh rentan terhadap infeksi dan berisiko tinggi terkena kanker serviks.

Pada variabel penggunaan pembersih vagina pada penelitian ini kemungkinan terdapat bias yakni *recall bias*, yang mana responden diminta untuk mengingat kembali penggunaan pembersih vagina dan lama menggunakan pembersih vagina sebelum di diagnosa kanker serviks. Rata-rata responden merupakan responden yang terdiagnosa kanker serviks pada tahun 2017 yang mana hal ini dapat membuat responden sulit untuk mengingat riwayat penggunaan pembersih vagina sebelum sakit. Serta sebagian besar responden yang telah diteliti tidak pernah menggunakan pembersih vagina dan hanya sebagian kecil yang menggunakan pembersih vagina dengan frekuensi > dari 1 kali seminggu.

Oleh karena itu, untuk menghindari bias ini dapat dilakukan penelitian menggunakan data kasus insiden agar kecil kemungkinan responden lupa untuk menjawab pertanyaan tentang riwayat penggunaan pembersih vagina sebelum sakit kanker serviks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: ada hubungan antara usia, tingkat pendidikan, paritas, usia pertama kali berhubungan seksual, dan berganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2020. Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pendidikan, melakukan deteksi dini kepada wanita usia subur khususnya yang telah aktif berhubungan seksual, membatasi jumlah dan jarak kelahiran dengan menggunakan kontrasepsi, tidak berganti-ganti pasangan seksual, memberikan edukasi kepada remaja untuk menghindari seks bebas dan tidak menikah sebelum usia 20 tahun serta melakukan vaksinasi HPV guna mencegah kejadian kanker serviks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Wulan Sari, SKM., M. Epid. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Sri Wardani, SE., M. Kes. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini, dr. Nuzelly Husnedi, MARS. selaku Direktur RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang telah memberi izin bagi peneliti untuk meneliti, dan Seluruh responden yang telah bersedia memberikan informasi untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G., Novya, A., Agung, A., Sawitri, S., Adiputra, N., Agung, I. G., Novya, A., Agung, A., Sawitri, S., & Adiputra, N. (2013). Paparan asap rokok dan higiene diri merupakan faktor risiko lesi prakanker leher rahim di Kota Denpasar tahun 2012. 1, 84–91.
- American Cancer Society. (2019). About Cervical Cancer. 1–8.
- American Cancer Society. (2020). Cervical Cancer Causes , Risk Factors , and Prevention. 1–12.
- Arum, S. P. (2015). Stop Kanker Serviks. Notebook.
- Astrid Savitri. (2015). Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim. Pustaka Baru Press.
- Bramanuditya, A. (2018). Hubungan antara Pernikahan Usia Muda dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta. 1–97.
- Chairani, R. (2018). Faktor Risiko yang Memengaruhi Kejadian Kanker Serviks pada Wanitadi Rumah Sakit Umum Daerah dr . Pirngadi Medan Tahun 2017.
- Chandrawati, R. (2016). FFaktor Risiko yang Berpengaruh dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 282. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.202>
- Damayanti, I. P. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2008-2010 Factors Associated with Cervical Cancer Incidence Arifin Achmad Hospital in Pekanbaru Year 2008-2010. 2(05), 88–93.
- Dianti, N. R., & Isfandiari, M. A. (2017). Perbandingan Risiko Ca Serviks Berdasarkan Personal Hygiene Pada Wanita Usia Subur Di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.82-91>
- Globacon. (2019a). Internasional Agency for Research on Cancer: Cervix Uteri. 876, 2018–2019.

- Globacon. (2019b). International Agency for Research on Cancer: Indonesia. 256, 2018–2019.
- Kemenkes RI. (2015). Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks.
- Kemenkes RI. (2019a). Data dan Informasi profil Kesehatan Indonesia 2018.
- Kemenkes RI. (2019b). Hari Kanker Sedunia 2019.
- Ningsih, D. P. S., Pramono, D., & Nurdianti, D. S. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Kerviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. 3.
- Nurwijaya, H., & Ikawati, Z. (2009). Bahaya Alkohol. PT Elex Media Komputindo.
- Rasjidi, I. (2010). Epidemiologi Kanker pada Wanita (Pertama). CV Sagung Seto.
- Reis, N., Beji, N. K., & Kilic, D. (2011). Risk Factors for Cervical Cancer : Results from a Hospital-Based Case-Control Study. 21, 153–159. <https://doi.org/10.4999/uhod.09061>
- RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. (2020). Data Kanker Serviks 2016-2019.
- Setyarini, E. (2009). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Leher Rahim di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- Syatriani, S. (2011). Faktor Risiko Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Pemerintah Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar , Sulawesi Selatan Risk Factor of Cervical Cancer in Dr . Wahidin Sudirohusodo Government General Hospital Makassar , South Sulawesi. 197, 283–288.
- Tilong, A. D. (2012). Bebas dari Ancaman Kanker Serviks. FlashBooks.
- WHO. (2017a). Cervical Cancer Screening and Management of Cervical Pre-Cancers.
- WHO. (2019). WHO guidelines for the use of thermal ablation for cervical pre-cancer lesions WHO guidelines for the use of thermal ablation for cervical pre-cancer lesions.